

ANALISIS DESKRIPTIF: USIA DAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2

Yoanita Hijriyati¹, Nur Ati Wulandari², Aan Sutandi³

¹Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan

²Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan

³Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan

Korespondensi: yoanita@binawan.ac.id

Abstrak

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat dikontrol dengan pengobatan yang teratur. Komplikasi dapat terjadi akibat ketidakpatuhan dalam pengobatan. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, namun penelitian terkait hal ini belum banyak dilakukan di Rumah Sakit di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis deskriptif terhadap faktor usia dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien *diabetes mellitus tipe 2* di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. Penelitian ini menggunakan desain analisis deskriptif *Cross-Sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Incidental Sampling* di Poliklinik Endokrin RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, dengan jumlah sampel 64 responden. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berada pada rentang usia 46 – 59 tahun yaitu pada usia pertengahan yang berjumlah 28 responden (43,7%), sedangkan untuk tingkat kepatuhan didapati 36 responden (53,1%) memiliki tingkat kepatuhan sedang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peningkatan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit terhadap pasien di usia tertentu untuk meningkatkan kepatuhan minum obat khususnya bagi pasien Diabetes Mellitu tipe II yang diberikan secara komprehensif, dengan tetap melibatkan pasien dan keluarga dalam perawatan jangka panjang.

Kata kunci: Diabetes Mellitus, Kepatuhan, Minum Obat, Usia

DESCRIPTIVE ANALYSIS: AGE AND MEDICATION COMPLIANCE IN DIABETES MELLITUS PATIENTS

Abstract

Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease that can be controlled with regular medication. Complications can occur due to non-adherence in treatment. Age is one of the factors that influence medication adherence, but research related to this has not been widely carried out in hospitals in Indonesia. The purpose of this study was to carry out a descriptive analysis of the age factor and the level of medication adherence in type 2 diabetes mellitus patients at RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. This study used a cross-sectional descriptive analysis design with incidental sampling techniques at the Endocrinology Polyclinic of RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, with a sample of 64 respondents. The results showed that the majority of respondents were in the age range of 46-59 years, namely in middle age, totaling 28 respondents (43.7%), while for the level of compliance, 36 respondents (53.1%) had a moderate level of compliance. The results of this study can be used as a reference material for improving nursing services in hospitals at a certain age to improve adherence to taking medication, especially for type II Diabetes Mellitus patients which are given comprehensively, while still involving patients and families in long-term care.

Keywords: Adherence, Age, Diabetes mellitus, taking medication

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus dikenal sebagai *Mother of Disease* yang merupakan induk penyakit-penyakit lain seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, dan kebutaan (Iglesias González et al., 2014) *World Health Organization (WHO)* memprediksi adanya peningkatan jumlah penderita *Diabetes Mellitus* yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global (PERKENI, 2021) Secara global, diperkirakan 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2014, dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980. Prevalensi diabetes di dunia telah meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980, dari 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. (Maulidah et al., 2021)

Sementara itu, peningkatan diabetes di Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir. peningkatan cukup signifikan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2013, angka prevalensi diabetes pada orang dewasa mencapai 6,9%, dan di tahun 2018 angka terus melonjak menjadi 8,5%. Begitupun di Jakarta, prevalensi diabetes meningkat dari 2,5% menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu penduduk di DKI menderita diabetes (KEMENKES, 2018). Angka kejadian *Diabetes Mellitus* di poliklinik endokrin berdasarkan data rekam medis di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo pada tahun 2019 adalah sebesar 2.892 orang.

Pengobatan yang dilakukan pada pasien *Diabetes Mellitus* bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan keberhasilan terapi. Keberhasilan pengobatan tidak hanya meliputi ketepatan diagnosa, ketepatan pemilihan obat, ketepatan pemilihan dosis, tetapi juga kepatuhan dalam minum obat. Kepatuhan merupakan perilaku melaksanakan perintah atau anjuran minum obat yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan (Sandoval et al., 2017). Pemahaman yang baik akan sangat membantu meningkatkan keikutsertaan keluarga dalam upaya penatalaksanaan *Diabetes Mellitus* guna mencapai hasil yang lebih baik (PERKENI, 2021). Kenyataannya, meskipun memerlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi masih banyak pasien yang

memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam menjalankan program manajemen pengobatan (Tombakan et al., 2015). Menurut teori Lawrence Green, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi, faktor pemungkin yang meliputi fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat yang meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas Kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut penelitian (Pradana, 2015), tingkat kepatuhan minum obat pada penderita *Diabetes Mellitus* dapat dipengaruhi oleh faktor usia. dengan didapatkan hasil semakin tinggi umur penderita maka semakin tidak patuh terhadap pengobatan farmakologis. Pada usia < 45 tahun didapatkan tingkat kepatuhan sebanyak 7 orang (70%) dan pada usia > 45 tahun didapatkan 14 orang dengan tingkat kepatuhan 25,5% .

Pada November 2019 melalui observasi dan wawancara dengan petugas medis dan beberapa pasien yang sedang berobat di poliklinik endokrin di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, peneliti mengobservasi 12 pasien yang terdiri dari 3 orang dengan lanjut usia dan 9 orang tidak lanjut usia. Dari 12 orang yang diobservasi 9 orang mengatakan sering lupa minum obat, dan 3 orang mengatakan tidak lupa minum obat, 7 orang mengatakan sering memodifikasi dosis obat sesuai kebutuhan sendiri, dan 5 orang mengatakan minum obat sesuai dosis yang diberikan. Sedangkan 10 orang mengatakan jenuh atau bosan minum obat setiap hari, dan 2 orang mengatakan tidak jenuh minum obat setiap hari.

BAHAN dan METODE

Penelitian ini menggunakan desain Studi analisis deskriptif *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah 186 pasien *Diabetes Mellitus* tipe 2 yang menjalani pengobatan di poliklinik endokrin RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. Sampel yang digunakan sebanyak 64 responden dengan Teknik pengambilan sampel *Insidental Sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020, dengan menggunakan kuisioner, yang terdiri

dari dua bagian. Bagian pertama berisi data demografi responden yang meliputi inisial, usia dan tanggal lahir. Bagian kedua berisi tentang tingkat kepatuhan minum obat, menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang diadaptasi dari (Morisky et al., 2008).

HASIL

Data yang telah dikumpulkan dari 64 responden, diolah dengan menggunakan analisa univariat. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 responden penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia 46 – 59 tahun yaitu pada usia pertengahan yang berjumlah 28 responden (43,7%), sedangkan responden pada usia lanjut (75 -90 tahun) yaitu sebanyak 3 responden (4,7%) dan usia termuda yaitu pada usia dewasa awal (26 – 35 tahun) sebanyak 3 responden (4,7%). Dengan demikian dapat terlihat bahwa frekuensi terbanyak penderita diabetes mellitus pada penelitian ini adalah pada masa usia pertengahan 46 – 59 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
26 – 35 tahun	3	4,7
36 – 45 tahun	6	9,4
46 – 59 tahun	28	43,7
60 – 74 tahun	24	37,5
75 – 90 tahun	3	4,7
Total	64	100

Tabel 2 menunjukan bahwa 6 responden (9,4%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan 36 responden (53,1%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, sedangkan 24 responden (37,5%) memiliki tingkat kepatuhan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Kurang	24	37,5
Sedang	34	53,1
Tinggi	6	9,4
Total	64	100

Tabel 3. Gambaran distribusi faktor usia terhadap kepatuhan minum obat

Usia	Kepatuhan			Total
	Kurang	Sedang	Tinggi	
26 – 35 tahun	0	2	1	3
36 – 45 tahun	3	1	2	6
46 – 59 tahun	14	12	2	28
60 – 74 tahun	6	18	0	24
75 – 90 tahun	1	1	1	3
Total	24	34	6	64

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat mayoritas 14 responden pada rentang usia 46-59 tahun yang memiliki tingkat kepatuhan kurang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden yang menderita diabetes melitus adalah rata-rata berusia 46-59 tahun yang merupakan usia pertengahan (*middle age*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nazriati et al., 2018) yang dilakukan di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu responden diabetes mellitus paling banyak berada di rentang 46-55 tahun (45%). Dalam penelitian (Almira et al., 2019) , dari 50 reponden 72% responden berusia 46-55 tahun dan 36 % responden berusia 36-45 tahun. Mayoritas menunjukan penderita diabetes mellitus berusia lebih dari 40 tahun.

Menurut (Anggraini & Puspasari, 2019), risiko diabetes juga akan semakin meningkat pada usia lebih dari 45 tahun seiring dengan terjadinya perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia tubuh yaitu kadar glukosa darah akan meningkat 1-2 mg/dl per tahun pada saat puasa dan akan meningkat 5,6-13 mg/dl pada 2 jam setelah makan (Iglesias González et al., 2014). Oleh karena itu, kerentanan usia tersebut terhadap penyakit kronik seperti diabetes mellitus akan meningkat. Usia erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah, hal ini dikarenakan semakin lanjut usia maka pengeluaran insulin oleh pankreas juga akan semakin berkurang, sehingga semakin meningkat umur maka prevalensi diabetes

melitus dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi. Pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa usia lebih dari 40 tahun beresiko untuk terkena diabetes mellitus tipe 2 oleh karena adanya penurunan fungsi anatomi fisiologis dan biokimia tubuh dimana pengeluaran insulin oleh pancreas juga akan semakin berkurang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat responden diabetes mellitus di poli endokrin RSCM yaitu responden dengan tingkat kepatuhan minum obat sedang 53,1 %, tingkat kepatuhan rendah sebesar 37,5 % dan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 9,4 %. Penilaian kategori patuh termasuk di dalamnya kategori kepatuhan tinggi dan tidak patuh termasuk di dalamnya kategori kepatuhan sedang dan kepatuhan rendah. Sebagian besar responden diabetes mellitus di poliklinik endokrin rscm termasuk dalam kategori tidak patuh dengan presentase sebanyak 90,6 %. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraini & Puspasari, 2019) yang mengatakan responden diabetes mellitus dengan kepatuhan rendah sebanyak 50,7 %, kepatuhan sedang sebanyak 31,3 % dan kepatuhan tinggi sebanyak 17,9 %. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan responden diabetes mellitus termasuk kategori tidak patuh yaitu sebanyak 82 %. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Triastuti et al., 2020), dari 73 responden terdapat 78,1 % dengan kepatuhan rendah, 4,1 % dengan kepatuhan sedang dan 17,8 % dengan kepatuhan tinggi.

Menurut (Kozier, 2013) kepatuhan adalah perilaku individu seperti misalnya minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindakan mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana pengobatan. Shilinger (1983) dalam (Yuniarti & Sofiyani, 2017) menyatakan bahwa kepatuhan mengacu pada proses di mana penderita diabetes mellitus mampu mengasumsikan dan melaksanakan beberapa tugas yang merupakan bagian dari sebuah regimen terapeutik. Trekas (1984) dalam (Tombokan et al., 2015) menjelaskan kemampuan penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kehidupannya dapat

mempengaruhi tingkat kepatuhan. Seseorang yang berorientasi pada kesehatan cenderung mengadopsi semua kebiasaan yang dapat meningkatkan kesehatan dan menerima regimen yang akan memulihkan kesehatannya. Kepatuhan merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan terapi pasien disamping faktor lainnya seperti ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan regimen pengobatan serta dukungan gaya hidup yang sehat dari pasien. Kepatuhan memiliki arti bahwa pasien paham akan penyakit diabetes melitus yang dialaminya dan mengerti akan pengobatan diabetes melitus yang harus dilakukan terus menerus agar terkontrolnya kadar gula darah pasien tersebut.

Ketidakpatuhan dapat menyebabkan pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Dalam kaitan dengan terapi diabetes mellitus tipe 2, ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatannya dapat menyebabkan kegagalan dalam pengontrolan kadar gula darah mereka dan jika kondisi ini berlangsung lama, dapat mengarah timbulnya komplikasi penyakit baik komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler (Chawla et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian (Aini, 2017) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pasien dalam pengobatan masih rendah dikarenakan masih banyak responden yang belum mengerti akan pentingnya pengobatan pada diabetes melitus tipe 2 yang digunakan dalam jangka panjang. Hal ini mungkin dilakukan secara sengaja dengan tidak meminum obat karena merasa penyakit yang diderita sudah membaik atau bertambah buruk, atau dilakukan secara tidak sengaja seperti kelalaian dalam meminum obat (Riza Alfian, 2015).

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat mayoritas 14 responden pada rentang usia 46-59 tahun yang memiliki tingkat kepatuhan kurang. Menurut (Notoatmodjo, 2014) usia merupakan gambaran seberapa lama seseorang hidup di dunia yang terhitung sejak lahir sampai sekarang. Usia merupakan salah satu faktor internal yang tidak bisa dimodifikasi. Disisi lain, penelitian (Jasmine et al., 2020) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor usia dengan kepatuhan minum obat dengan

hasil *p value* 0,264 ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan karena usia *middle age* (46 -59 tahun) merupakan usia setengah baya dimana masih ada beberapa pada usia tersebut yang masih produktif dalam pekerjaannya dan memiliki prioritas lain dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti pekerjaan dan komitmen lainnya yang menyebabkan pasien dengan kelompok usia produktif ini mungkin tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yang telah diberikan atau tidak dapat menghadiri kontrol rutin ke klinik setiap bulannya dan adanya kesibukan pada usia produktif ini juga membuat keterlambatan dalam menebus resep obat, sehingga akan mempengaruhi dalam kepatuhan pengobatannya.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan karakteristik demografi responden pada penelitian ini, rata-rata usia pasien yang menderita diabetes mellitus yang berobat di poliklinik endokrin di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo adalah pada rentang usia 46 – 59 tahun yaitu pada usia pertengahan (*middle age*). Dan untuk tingkat kepatuhan minum obat terbanyak yaitu responden memiliki tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 14 responden pada rentang usia 46-59 tahun.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan stimulus bagi pasien untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus. Penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan kesadaran keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit diabetes mellitus untuk menghadapi penyakitnya dan meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan terapinya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi perawat untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang diberikan secara komprehensif, dengan tetap melibatkan pasien dan keluarga dalam perawatan jangka panjang. Selain itu, bagi pengembangan ilmu keperawatan, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan materi mengenai faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus selain faktor usia, yaitu seperti dukungan keluarga, tingkat

pendidikan, niat dan sikap pasien, lama menderita atau pengalaman menderita diabetes mellitus dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan apabila ingin mengetahui lebih detail untuk melihat kebiasaan minum obat maka dapat dilakukan di unit rawat inap dan dapat dilakukan di keluarga pada komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi terhadap penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, ayu nissa. (2017). SSKRIPSI Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. TJITROWARDOJO Purworejo Tahun 2017. *Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1).
- Anggraini, T. D., & Puspasari, N. (2019). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali | Anggraini | IJMS - Indonesian Journal on Medical Science. *Indonesian Journal On Medical Science*, 6(2).
- Chawla, A., Chawla, R., & Jaggi, S. (2016). Microvascular and macrovascular complications in diabetes mellitus: Distinct or continuum? In *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism* (Vol. 20, Issue 4). <https://doi.org/10.4103/2230-8210.183480>
- Iglesias González, R., Barutell Rubio, L., Artola Menéndez, S., & Serrano Martín, R. (2014). Resumen de las recomendaciones de la American Diabetes Association (ADA) 2014

- para la práctica clínica en el manejo de la diabetes mellitus. *Diabetes Práctica*, 05.
- Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. (2020). Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret – April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1).
- KEMENKES. (2018). Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia 2018. *Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Mellitus Di Indonesia 2018*.
- Kozier. (2013). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis*. EGC.
- Maulidah, N., Supriyadi, R., Utami, D. Y., Hasan, F. N., Fauzi, A., & Christian, A. (2021). Prediksi Penyakit Diabetes Melitus Menggunakan Metode Support Vector Machine dan Naive Bayes. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 7(1). <https://doi.org/10.31294/ijse.v7i1.10279>
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. J. (2008). Predictive validity of a medication adherence measure in an outpatient setting. *Journal of Clinical Hypertension*, 10(5). <https://doi.org/10.1111/j.1751-7176.2008.07572.x>
- Nazriati, E., Pratiwi, D., & Restuastuti, T. (2018). Pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas*, 41(2), 59. <https://doi.org/10.25077/mka.v41.i2.p59-68.2018>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta .
- PERKENI. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 2021. *Global Initiative for Asthma*.
- Pradana, I. P. A. (2015). Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalani Terapi Diabetes Melitus di Puskesmas Bangli Bali . *Isainsmedis* , 8.
- Riza Alfian. (2015). Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 2(2).
- Sandoval, C. F., Professor, S., & Salmoni, A. (2017). Perceived patient-pharmacist communication and diabetes management: Assessing medication adherence among older patients. *Graduate Program in Health and Rehabilitation Sciences*, July.
- Tombokan, V., Rattu, A. J. M., & Tilaar, Ch. R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNSRAT*, 5(2).
- Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., & Lestari, R. D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(1). <https://doi.org/10.26714/medart.2.1.2020.27-37>
- Yuniarti, N., & Sofiyani, Y. (2017). Hubungan Antara Motivasi dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan.